

Pengolahan Buah Kelapa Sebagai Sumber Nilai Tambah Ekonomi Di Desa Pewunu

Nur Hilal¹, Hariyanto R Djatola Djampagau*²,
Nurhadi³, Dini Rosyada⁴, Nurlaila⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Abdul Azis Lamadjido, Indonesia

Email: ardjatola@gmail.com¹, hilhal787@gmail.com²

Abstract

This community service program was carried out in Pewuno Village, Sigi Regency, with the aim of improving the local community's economy through innovations in processing coconuts into Virgin Coconut Oil (VCO). Pewuno Village has abundant coconut resources; however, their utilization has been limited to selling whole coconuts and producing copra, both of which have relatively low economic value. The main problem faced by the community is the inability to process coconuts into higher value products due to limited knowledge and skills in coconut based product development. Initial surveys revealed that villagers still sold coconuts only in their raw form rather than as processed products. Through this program, the community received training and technical assistance on VCO production using a simple and environmentally friendly natural fermentation method. The training has produced significant results in enhancing community capacity and welfare. Through technical guidance, hands-on mentoring, and entrepreneurship coaching, community members gained new knowledge about modern and hygienic coconut processing techniques that yield high value added products. This activity successfully demonstrated that the untapped potential of coconuts previously used only in raw forms such as copra or whole coconuts can in fact be transformed into pure coconut oil with much higher market value. Moreover, it is expected that this program will serve as a model for community empowerment that can be replicated in other villages with similar potential and contribute to the development of an independent and sustainable local economy.

Keywords: *Virgin Coconut Oil (VCO); Community Empowerment; Product Innovation; Rural Economy; Coconut; Pewuno Village.*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Pewuno, Kabupaten Sigi, dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat melalui inovasi pengolahan kelapa menjadi *Virgin Coconut Oil*. Desa Pewuno memiliki potensi kelapa yang melimpah, namun selama ini pemanfaatannya masih terbatas pada penjualan kelapa utuh dan pembuatan kopra dengan nilai ekonomi rendah. Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat desa pewunu belum mampu mengelolah buah kelapa menjadi produk yang memiliki nilai jual yang tinggi, karena masih minimnya pengetahuan dalam pengolahan buah kelapa menjadi produk. Hasil survei awal menemukan masyarakat desa pewuno masih jual buah kelapa dalam bentuk mentah saja bukan produk jadi. Maka melalui program ini, masyarakat diberikan pelatihan dan pendampingan teknis dalam proses produksi VCO dengan metode fermentasi alami yang sederhana dan ramah lingkungan. Hasil pelatihan ini telah memberikan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan masyarakat. Melalui pelatihan, pendampingan

teknis, serta bimbingan kewirausahaan, masyarakat memperoleh pengetahuan baru mengenai cara mengolah kelapa secara modern dan higienis menjadi produk bernilai tambah tinggi. Kegiatan ini berhasil menunjukkan bahwa potensi kelapa yang selama ini hanya dimanfaatkan dalam bentuk bahan mentah seperti kopra atau kelapa utuh, ternyata dapat diolah menjadi produk minyak murni dengan nilai jual yang jauh lebih tinggi. Bahkan, diharapkan kegiatan ini menjadi model pemberdayaan masyarakat yang dapat direplikasi di desa lain dengan potensi serupa, serta mendorong terwujudnya ekonomi lokal yang mandiri dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Virgin Coconut Oil (VCO); Pemberdayaan Masyarakat; Inovasi Produk; Ekonomi Desa; Kelapa; Desa Pewuno.*

Pendahuluan

Indonesia menempati posisi sebagai salah satu produsen kelapa terbesar di dunia setelah Filipina, India, dan Brasil, dengan kapasitas produksi mencapai sekitar 18 juta ton per tahun. Namun perkembangan industri hilir kelapa di Indonesia masih relatif tertinggal. Penyebaran tanaman kelapa di Indonesia sebenarnya cukup merata dan telah memiliki sejarah yang panjang, untuk mendorong pengembangan produk olahan kelapa, penelitian dan inovasi menjadi aspek penting, khususnya dalam menciptakan produk-produk turunan yang bernilai tambah. Ke depan, potensi besar Indonesia akan lebih berkembang melalui penguatan industri hilir dibandingkan hanya mengandalkan produk hulu (Yadi et al., 2021). Provinsi Sulawesi Tengah merupakan salah satu daerah dengan areal perkebunan kelapa terbesar di Indonesia, yakni sekitar \pm 215.543 hektar. Beberapa kabupaten yang menjadi sentra penghasil kelapa adalah Parigi Moutong, Donggala, Tolitoli, Buol, dan Sigi (Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah, 2019). Dari daerah-daerah tersebut, Kabupaten Sigi tercatat sebagai wilayah dengan luas lahan tanam kelapa terbesar, yaitu sekitar 86% dari total keseluruhan, sehingga menjadikannya salah satu daerah penghasil kelapa utama di Indonesia bahkan dunia.

Saat ini, sebagian besar kelapa masih dipasarkan dalam bentuk utuh, sementara produk olahan hanya diproduksi oleh industri besar sehingga manfaatnya belum sepenuhnya dirasakan oleh petani. Kondisi tersebut diperparah dengan harga jual kelapa yang masih rendah di tingkat petani. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan produk turunan kelapa yang mampu memberikan nilai tambah dan meningkatkan kesejahteraan petani. Salah satu produk diversifikasi dari buah kelapa adalah minyak kelapa murni atau Virgin Coconut Oil (VCO). Hasil diversifikasi dari buah kelapa ini tentunya juga akan menguntungkan para petani kelapa. VCO sangat baik dikembangkan di Indonesia sebagai negara kepulauan yang panjang garis pantainya mencapai 81.000 km, yang diperkirakan memiliki area pohon kelapa terluas di dunia, yaitu sekitar 3,1 juta hektar. Virgin Coconut Oil (VCO) merupakan produk olahan dari daging kelapa yang berupa cairan berwarna jernih, tidak berasa, dengan bau khas kelapa. Virgin Coconut Oil mengandung asam lemak jenuh rantai sedang dan pendek yang tinggi, yaitu sekitar 92% (Yadi et al., 2021). Manfaat dari Virgin Coconut Oil (VCO) diantaranya adalah peningkatan daya tahan tubuh manusia terhadap penyakit serta mempercepat proses penyembuhan. Pemanfaatan VCO dalam pengolahan berbagai produk dapat digolongkan dalam tiga kelompok, yaitu produk pangan, farmasi dan kosmetik. Pembuatan VCO dapat dilakukan dengan metode pemancinan, fermentasi, enzimatik, dan sentrifugasi.

Produk VCO merupakan salah satu produk kesehatan herbal berbentuk cair yang telah dikenal masyarakat umum. Masyarakat sebagai konsumen memiliki beberapa alasan dalam mengkonsumsi VCO. Alasan kesehatan merupakan alasan yang mempunyai posisi tertinggi yaitu sebesar 57% (Yufrinalis et al., 2022), diikuti dengan alasan mencoba/kebetulan yaitu sebesar 32%. Alasan yang menduduki posisi terbawah adalah alasan gaya hidup sebesar nol persen kemudian meningkat diikuti dengan alasan lainnya sebesar empat persen, dan alasan kecantikan sebesar tujuh persen. Dapat disimpulkan, banyak masyarakat telah mengenal fungsi VCO sebagai minuman kesehatan (Yadi et al., 2021). VCO diolah dari daging buah kelapa segar dan proses pembuatannya dilakukan pada suhu yang relatif rendah.

Bagian utama kelapa yang dimanfaatkan adalah daging buah kelapa. Umumnya daging kelapa hanya dimanfaatkan untuk membuat kopra, padahal buah kelapa dapat dimanfaatkan menjadi berbagai macam produk (Widyawati et al., 2019). Oleh karena itu, perlu dilakukan diversifikasi produk kelapa menjadi produk lain yang memiliki nilai jual tinggi. Salah satu produk diversifikasi dari buah kelapa adalah minyak kelapa murni atau VCO. Pembuatan minyak kelapa dengan memancing minyak dalam santan dengan minyak kelapa. Teknologi ini memanfaatkan reaksi kimia sederhana, dimanasantan adalah campuran air dan minyak (Ibrahim et al., 2019). Kedua senyawa ini bisa bersatu karena adanya molekul protein yang mengelilingi molekul-molekul minyak. Dengan teknik pemancingan, molekul minyak dalam santan ditarik oleh minyak umpan sampai akhirnya bersatu. Tarikan itu membuat minyak terlepas dari air dan protein. Minyak yang dihasilkan adalah minyak kelapa dengan kualitas tinggi yang disebut Virgin Coconut Oil(VCO). VCO merupakan salah satu produk dari sari pati kelapa yang telah diketahui sangat baik bagi Kesehatan (Basuki et al., 2019). Kandungan VCO yang hampir 50% mengandung asam laurat (C-12) menyebabkan efek kesehatan dari VCO hampir sama dengan air susu ibu (ASI). Hal ini dikarenakan asam laurat dalam tubuh manusia akan diubah menjadi monolaurin (Virgin et al., 2025). Monolaurin sendiri bersifat sebagai antivirus, antibakteri, dan antiprotozoa. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa monolaurin dapat merusak membran lipid virus diantaranya virus HIV, influenza, hepatitis C, dan cytomegalovirus (Rusli et al., 2021).

Desa Pewuno Kabupaten Sigi memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, khususnya pada sektor perkebunan kelapa. Selama ini, masyarakat desa sebagian besar hanya menjual kelapa dalam bentuk utuh atau mengolahnya menjadi produk sederhana seperti kopra dan minyak tradisional. Kondisi tersebut membuat nilai tambah yang diperoleh masih rendah dan tidak sebanding dengan potensi besar yang dimiliki desa. Padahal, kelapa merupakan komoditas multifungsi yang dapat dikembangkan menjadi beragam produk bernilai ekonomis tinggi jika dikelola dengan inovasi (Fitri, 2021). Salah satu kendala utama yang dihadapi masyarakat adalah keterbatasan pengetahuan, keterampilan, serta akses terhadap teknologi yang tepat guna untuk mengolah kelapa. Akibatnya, peluang untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga melalui diversifikasi produk berbasis kelapa belum dapat terwujud secara optimal. Selain itu, pasar yang semakin kompetitif menuntut adanya produk inovatif dengan kualitas yang mampu bersaing, baik di tingkat lokal maupun regional (Djatola et al., 2023).

Pembangunan ekonomi lokal menekankan pada optimalisasi potensi sumber daya yang ada di suatu wilayah untuk kesejahteraan masyarakat setempat

(Supriadi & Z, 2021). Prinsip ini relevan dengan Desa Pewuno yang memiliki potensi kelapa melimpah. Dengan pengolahan yang inovatif, sumber daya lokal dapat menjadi landasan penguatan ekonomi desa sekaligus mengurangi ketergantungan pada produk luar (Rumtutuly et al., 2023). Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) merupakan sebuah proses menyusun beberapa kelembagaan pembangunan di daerah, peningkatan SDM untuk memperoleh produk-produk yang semakin baik, juga pembinaan industri dan kegiatan usaha pada skala lokal. Jadi, pengembangan wilayah adalah upaya pemerintah daerah bersama masyarakat daerah untuk membangun ekonomi yang sebanding dengan Sumber Daya Manusia, dan memaksimalkan manfaat sumber daya alam dan kelembagaan (Wulanjari & Setiani, 2016). Keberhasilan dari penerapan pengembangan ekonomi lokal bisa diketahui dari beberapa faktor, yaitu sebagai berikut : 1. Kesempatan kerja dan usaha yang diperluas untuk masyarakat kecil. 2. Peningkatan pendapatan bagi masyarakat. 3. Berkembangnya usaha mikro dan kecil dalam proses produksi dan pemasaran. 4. Keberdayaan kelembagaan jaringan kerja kemitraan antara pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal (Ery Supriyadi R, 2007). Oleh karena itu, perlu dituntut lebih inovasi dan kreativitas dalam mengelola kelapa menjadi nilai tambah dengan menghasilkan bermacam-macam produk bukan hanya briket saja, tetapi bisa jadi VCO.

Ketika mendasari konsep teoritik bahwa pertambahan nilai suatu komoditas dikarenakan mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. (KEMENKEU, 2012), dimana barang yang telah hilang manfaatnya, diberikan nilai tambah agar bertambah nilai manfaatnya. Nilai tambah adalah peningkatan nilai suatu produk akibat adanya proses pengolahan, teknologi, atau inovasi. Kelapa yang awalnya hanya dijual dalam bentuk utuh memiliki harga rendah, tetapi setelah diolah menjadi produk inovatif seperti VCO, nilai jualnya meningkat signifikan (Sawitri, 2020; Tajidan et al., 2019). Hal ini sejalan dengan konsep industrialisasi pedesaan, yaitu mengubah produk primer menjadi produk olahan yang bernilai lebih tinggi. Nilai tambah dapat diciptakan melalui cara-cara sebagai berikut : (1) Pengembangan teknologi baru (*developing new technology*); (2) Penemuan pengetahuan baru (*discovering new knowledge*); (3) Perbaikan produk (barang dan jasa) yang sudah ada (*improving existing products or services*); (4) Penemuan cara-cara yang berbeda untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih banyak dengan sumber daya yang lebih sedikit (*finding different ways of providing more goods and services with fewer resources*) (Sari & Anggraini, 2020). Dalam setiap memproduksi sesuatu dibutuhkan inovasi dan kreativitas agar memiliki nilai tambah (Lisnawati et al. sau, 2022). Kreativitas adalah kemampuan untuk memikirkan sesuatu yang baru dan berbeda, sedangkan inovasi merupakan kemampuan untuk melakukan, mengaplikasikan sesuatu yang baru dan berbeda. Sesuatu yang baru dan berbeda dapat dalam bentuk hasil seperti pada barang dan jasa, bisa dalam bentuk proses, ide, dan metode (Aulia & Mohammad Syaiful Suib, 2023).

Inovasi pengolahan kelapa menjadi VCO merupakan salah satu solusi strategi yang dapat menjawab tantangan tersebut. VCO kelapa memiliki permintaan pasar yang terus meningkat, baik untuk kebutuhan rumah tangga maupun industri, karena dinilai ramah lingkungan dan lebih efisien (Latifah, 2019). Sementara itu, VCO menjadi produk pangan yang digemari masyarakat luas serta memiliki prospek pasar yang luas, baik dalam bentuk segar maupun olahan (Yadi et al., 2021). Dengan adanya transfer pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat, diharapkan potensi kelapa di Desa Pewuno dapat diolah

secara berkelanjutan sehingga memberikan nilai tambah dan meningkatkan perekonomian desa (Djatola et al., 2024). Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, diharapkan masyarakat Desa Pewuno tidak hanya mampu mengolah kelapa menjadi produk inovatif, namun juga memiliki pemahaman tentang manajemen usaha, pemasaran, serta keinginan berusaha. Dengan demikian, inovasi pengolahan kelapa akan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dan penguatan perekonomian desa.

Metode Pengabdian

Pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) adalah sebuah pendekatan pemberdayaan masyarakat yang fokus pada kekuatan-kekuatan yang dimiliki secara individu maupun kelompok dan dibantu oleh alat atau prinsip di dalamnya (Susilowati et al., 2022). Kekuatan masyarakat disebut juga dengan aset. Aset dalam masyarakat terdiri atas aset manusia, aset fisik, aset alam, dan aset sosial. Kristanto dan Putri mengemukakan pendekatan ini fokus pada aset lokal yang ada di daerahnya (Astawa et al., 2022). Dengan demikian, pendekatan ini menjadi langkah yang tepat untuk dikaji, sehingga kegiatan pengabdian ini memiliki tahapan dalam pelaksanaan metode yang dilaksanakan yaitu;

a. Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan utama adalah masyarakat Desa Pewuno, khususnya kelompok ibu rumah tangga, pemuda desa, serta pelaku usaha kecil yang memiliki ketertarikan pada pengolahan hasil pertanian. Jumlah peserta yang terlibat secara langsung ditargetkan sebanyak 25–30 orang. Tim pengabdian berperan sebagai fasilitator, instruktur, dan pendamping teknis, sedangkan masyarakat berperan aktif sebagai peserta, pelaksana produksi, dan pengembang usaha. Kegiatan dilaksanakan di Desa Pewuno dalam rentang waktu 1 bulan dengan pembagian sesi pelatihan, praktik, dan evaluasi.

b. Tahapan Pelaksanaan

- 1) **Persiapan:** koordinasi dengan pemerintah desa, pemetaan potensi kelapa, serta seleksi peserta kegiatan.
- 2) **Program Sosialisasi:** menyampaikan tujuan, manfaat, dan rencana kegiatan kepada masyarakat.
- 3) **Pelatihan Teknis:** praktik langsung pembuatan briket arang kelapa (melalui proses karbonisasi, pencetakan, dan pengeringan) serta pembuatan nata de coco (melalui fermentasi air kelapa dengan starter bakteri).
- 4) **Pendampingan Produksi:** peserta didampingi hingga mampu memproduksi secara mandiri dengan standar mutu yang baik.
- 5) **Penguatan Kewirausahaan dan Pemasaran:** pelatihan pengemasan, manajemen usaha, strategi pemasaran, dan pembentukan kelompok usaha.
- 6) **Monitoring dan Evaluasi:** melakukan peninjauan hasil kegiatan, menghilangkan kendala, serta memberikan solusi tindak lanjut.

c. Proses Pelaksanaan

Kegiatan dilakukan secara partisipatif dan praktik langsung, di mana masyarakat tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga melakukan proses produksi VCO bersama tim pengabdian. Dalam setiap tahap, tim pengabdian memberikan arahan, pemaksaan, dan pengawasan. Proses evaluasi dilakukan melalui diskusi kelompok, observasi langsung terhadap hasil produksi, serta perbandingan sebelum dan sesudah kegiatan.

d. Teknik Analisis dan Indikator Keberhasilan

1) Teknik Analisis

Analisis keberhasilan program pengabdian pembuatan Virgin Coconut Oil (VCO) dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana, dengan menilai perubahan kemampuan, hasil produksi, dan dampak ekonomi masyarakat sebelum dan sesudah kegiatan. Beberapa teknik yang digunakan meliputi:

- ♦ **Observasi langsung**, untuk menilai keterampilan peserta dalam proses pembuatan VCO (dari peringkat santan, fermentasi, hingga pemurnian).
- ♦ **Wawancara dan diskusi kelompok**, untuk mengetahui persepsi dan tingkat pemahaman peserta terhadap proses produksi, higienitas, serta peluang usaha.
- ♦ **Dokumentasi hasil produksi**, berupa catatan jumlah, kualitas, dan tampilan produk VCO yang dihasilkan.
- ♦ **Perbandingan sebelum dan sesudah kegiatan**, untuk melihat peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta pendapatan masyarakat setelah mengikuti program.

Data yang dianalisis menggunakan pendekatan **partisipatif**, di mana masyarakat ikut terlibat dalam mencapai keberhasilan kegiatan berdasarkan pengalaman dan hasil nyata di lapangan.

2) Teknik Analisis

Aspek yang Dinilai	Indikator Keberhasilan	Tolok Ukur / Capaian yang Diharapkan
Partisipasi Peserta	Tingkat keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan pelatihan dan produksi.	Minimal 80% peserta aktif mengikuti seluruh sesi kegiatan.
Peningkatan Pengetahuan & Keterampilan	Peserta memahami proses pembuatan VCO mulai dari pamarutan, pemerasan santan, fermentasi, pemisahan minyak, hingga pengemasan.	Peserta mampu mempraktikkan pembuatan VCO secara mandiri dan menghasilkan produk berkualitas.
Kualitas Produk	Hasil VCO jernih, tidak berbau tengik, dan sesuai standar minyak kelapa murni (tanpa bahan kimia).	Kualitas fisik VCO memenuhi standar organoleptik (jernih, aroma khas kelapa, kadar air rendah).
Peningkatan Ekonomi	Terjadi peningkatan pendapatan masyarakat dari penjualan VCO.	Minimal 30% peserta mulai memasarkan produk dan memperoleh keuntungan.
Keberlanjutan Usaha	Terbentuk kelompok usaha bersama pengolah kelapa menjadi VCO.	Kelompok usaha beroperasi secara mandiri dan berkelanjutan setelah program selesai.
Dampak Sosial	Meningkatnya kesadaran masyarakat	Masyarakat terdorong untuk mengembangkan

	akan potensi kelapa sebagai sumber ekonomi lokal.	diversifikasi produk kelapa lainnya.
--	---	--------------------------------------

Hasil dan Pembahasan Pembahasan

1. Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Pewuno, Kabupaten Sigi, dengan tujuan utama untuk memberdayakan masyarakat melalui inovasi pengolahan kelapa menjadi produk bernilai ekonomi tinggi, yaitu Virgin Coconut Oil (VCO). Kegiatan ini berlangsung selama tiga bulan dan melibatkan sekitar 30 peserta, terdiri dari ibu rumah tangga, pemuda desa, serta pelaku UMKM yang memiliki ketergantungan ekonomi terhadap hasil perkebunan kelapa. Kegiatan diawali dengan tahap sosialisasi dan identifikasi potensi lokal. Pada tahap ini, tim pengabdian bersama aparat desa melakukan pemetaan potensi kelapa yang cukup melimpah namun selama ini hanya dimanfaatkan secara tradisional, seperti dijual dalam bentuk kelapa utuh, parutan, atau bahan pembuatan kopra. Hasil diskusi menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pewuno memiliki minat yang tinggi untuk mengembangkan produk turunan kelapa, namun terkendala oleh kurangnya keterampilan, pengetahuan pengolahan modern, dan akses pasar.

Tahap berikutnya adalah pelatihan dan pendampingan teknis pembuatan VCO yang dilakukan tim pengabdian bersama narasumber praktisi, oleh karena itu kegiatan ini dilakukan secara partisipatif melalui metode pemaparan langsung (*learning by doing*). Peserta dibor menggunakan metode fermentasi alami, yaitu proses pemisahan minyak dari santan tanpa bahan kimia. Langkah-langkah produksi meliputi pamarutan kelapa tua, pemerasan santan, proses fermentasi selama 24–36 jam, hingga tahap sertifikasi lapisan minyak murni. Tim pengabdian memperkenalkan penggunaan alat sederhana seperti saringan stainless, wadah kaca, dan termometer agar peserta memahami aspek kebersihan dan kontrol kualitas produk. Antusiasme peserta terlihat sangat tinggi selama proses pelatihan. Banyak peserta yang sebelumnya belum mengetahui bahwa VCO memiliki nilai jual jauh lebih tinggi dibandingkan minyak kelapa biasa. Dalam praktik lapangan, peserta mampu menghasilkan minyak berwarna bening, beraroma segar, dan tidak berbau tengik—indikator utama kualitas VCO yang baik. Pengujian sederhana menggunakan metode pemanasan menunjukkan kadar udara di bawah 0,5%, sesuai dengan standar mutu SNI untuk minyak kelapa murni.



Gambar 1 Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan VCO

Selanjutnya, peserta dilatih untuk memahami aspek manajemen usaha dan pemasaran. Tim pengabdian bersama narasumber praktisi memberikan pelatihan meliputi perhitungan biaya produksi, strategi penentuan harga, teknik pengemasan, serta pemasaran digital sederhana melalui media sosial. Produk VCO dikemas dalam botol kaca berlabel “Kelapa Mandiri Pewuno”, hasil rencana bersama peserta pelatihan. Label ini tidak hanya menjadi identitas produk lokal, tetapi juga simbol kemandirian masyarakat desa, dari hasil evaluasi kegiatan, sekitar 40% peserta mulai memproduksi VCO secara mandiri setelah pelatihan berakhir. Mereka menjual produk di pasar lokal dan melalui jejaring online di wilayah sekitar Kabupaten Sigi dan Palu. Rata-rata peserta memproduksi 10–15 botol per minggu dengan harga jual antara Rp. 50.000 hingga Rp. 70.000 per botol (100 ml). Keuntungan bersih yang diperoleh berkisar Rp. 300.000–Rp.500.000 per bulan per peserta, tergantung pada volume penjualan. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya berhasil meningkatkan keterampilan, tetapi juga memberikan dampak ekonomi nyata bagi masyarakat.

Selain peningkatan pendapatan, kegiatan ini juga berdampak pada perubahan sosial dan pola pikir masyarakat. Masyarakat mulai menyadari bahwa kelapa bukan hanya komoditas pertanian biasa, melainkan sumber ekonomi yang potensial jika diolah dengan inovasi. Para ibu rumah tangga merasa termotivasi untuk ikut berkontribusi dalam perekonomian keluarga, sementara kelompok pemuda mulai tertarik mengembangkan usaha kecil berbasis VCO. Hal ini memperkuat semangat wirausaha di kalangan masyarakat desa. Kegiatan ini juga menunjukkan relevansi dengan teori nilai tambah dalam ekonomi produktif. Sebelumnya, satu butir kelapa di Desa Pewuno hanya memiliki nilai jual sekitar Rp. 3.000–5.000. Setelah diolah menjadi VCO, nilai ekonominya meningkat berkali-kali lipat. Dari 10 butir kelapa dapat dihasilkan sekitar 1 liter VCO dengan nilai jual mencapai Rp.500.000–700.000. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan nilai tambah yang signifikan terhadap komoditas lokal, sekaligus membuka peluang usaha baru bagi masyarakat. Dari sisi kelembagaan, hasil kegiatan juga mendorong terbentuknya kelompok usaha bersama “Kelapa Mandiri Pewuno” Kelompok ini berperan sebagai wadah koordinasi, produksi bersama, serta pemasaran kolektif. Terbentuknya kelompok usaha ini menjadi indikator terhentinya kegiatan, karena menunjukkan tidak adanya komitmen masyarakat untuk melanjutkan program secara mandiri setelah pendampingan berakhir.

Lembar Evaluasi

Berdasarkan hasil pendekatan Asset Based Community Development dan lembaran evaluasi dalam bentuk pertanyaan dengan menggunakan skala skor 1 sampai 4 yang dikumpulkan dari para peserta pelatihan pembuatan Virgin Coconut Oil (VCO) di Desa Pewuno yang diperoleh gambaran dari kegiatan ini memberikan dampak dalam meningkatkan manfaat dari sebuah kepala menjadi produk yang memiliki nilai jual tinggi dan diterima secara positif oleh masyarakat. Bahkan, peserta menyatakan bahwa materi yang disampaikan mudah dipahami dan tidak terlalu sulit di pahami. Materi yang diberikan dianggap sangat bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai potensi pemanfaatan kelapa sebagai produk bernilai tambah. Oleh karena itu mayoritas peserta memberikan penilaian “sangat baik”, terutama terkait kemampuan narasumber dalam menyampaikan materi secara jelas dan komunikatif. Metode demonstrasi dan praktik langsung yang digunakan dinilai sangat efektif membantu

peserta memahami langkah demi langkah proses pembuatan VCO, maka adapun hasil evaluasi dari tanggapan peserta pelatihan dapat dilihat pada table 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Evaluasi Tanggapan Peserta Pelatihan

No	Aspek yang di nilai	Rata-Rata Skor	Kategori
1	Kejelasan materi pelatihan	3,8	Sangat Baik
2	Relevansi materi dengan kbutuha masyarakat	3,7	Sangat Baik
3	Kemudahan memahami proses pembuatan VCO	3,9	Sangat Baik
4	Kemampuan narasumber menjelaskan	3,9	Sangat Baik
5	Metode pelatihan (Demonstrasi dan Praktik)	4,0	Sangat Baik
6	Ketersedian alat dan bahan pelatihan	3,6	Sangat Baik
7	Kenyamanan tempat pelatihan	3,5	Sangat Baik
8	Peningkatan keterampilan peserta	3,8	Sangat Baik
9	Kemampuan peserta memproduksi VCO mandiri	3,7	Sangat Baik
10	Dampak pelatihan terhadap motovasi berwirausaha	3,8	Sangat Baik

Sumber : Hasil

Skala penilaian :

4 = sangat Baik, 3 = Baik, 2 = Cukup, 1 = Kurang

Cara mendapat nilai skor dengan perhitungan sebagai berikut:

$$(24 \times 4) + (6 \times 3) + (0 \times 2) + (0 \times 1)$$

$$= 80 + 24 + 4 + 0$$

$$= 114$$

Jadi hitung rata-rata skor; $114/30 = 3,8$ (Sangat Baik)

Umpan Balik Dari Mitra

Umpan balik dari mitra seperti Pemerintah Desa Pewuno yang menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Bahkan mitra menilai program ini sangat sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang sudah lama diinginkan di Desa Pewuno memiliki potensi kelapa yang melimpah namun sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal. Mitra menyampaikan bahwa tim pelaksana memiliki kompetensi yang baik dalam memberikan pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat. Oleh karena itu, Materi yang dibawakan dinilai sangat mudah dipahami dengan dilakukan pendampingan praktik secara langsung yang dapat membantu masyarakat mempelajari teknik produksi VCO secara tepat. Selain itu, mitra menilai bahwa kegiatan ini memberikan manfaat nyata bagi masyarakat, terlihat dari meningkatnya keterampilan peserta dalam mengolah kelapa menjadi produk bernilai tambah. Hal ini dari sesi lain yang dirasakan mitra mengapresiasi kualitas VCO yang dihasilkan oleh peserta yang dapat ditunjukkan pada produk memiliki kejernihan, aroma, dan tekstur yang baik sehingga layak dipasarkan. Mitra juga menilai bahwa pembentukan kelompok usaha "Kelapa Mandiri Pewuno"

merupakan langkah strategi yang mendukung keinginan program setelah pengabdian selesai dilaksanakan. Kelompok ini dinilai sudah cukup siap untuk melanjutkan produksi VCO dan memasarkan produk secara mandiri.

Tabel 2 Hasil Umpan Balik Mitra

No	Aspek yang di nilai	Rata-Rata Skor	Kategori
1	Kesesuaian kegiatan dengan kebutuhan desa	4,0	Sangat Baik
2	Kualitas fasilitator dan tim pelaksanaan	3,9	Sangat Baik
3	Kesusaian materi dan pendamping	3,8	Sangat Baik
4	Peningkatan keterampilan masyarakat	3,7	Sangat Baik
5	Kemanfaatan bagi ekonomi masyarakat	3,6	Sangat Baik
6	Kualitas produk VCO yang dihasilkan peserta	3,5	Sangat Baik
7	Kesediaan kelompok usaha mengelola produksi potensi keberlanjutan	3,7	Sangat Baik

Secara keseluruhan, mitra menyatakan bahwa program pengabdian ini telah memberikan dampak sosial dan ekonomi yang signifikan bagi masyarakat di Desa Pewuno. Maka dengan adanya peningkatan pengetahuan, dan keterampilan pada peserta pelatihan yang juga bersamaan terbentuknya kelompok usaha local. Oleh karena itu, mitra optimis bahwa kegiatan ini akan berkontribusi pada penguatan ekonomi desa yang mandiri dan berkelanjutan.

2. Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan pengolahan kelapa menjadi VCO berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya lokal secara lebih produktif. Kondisi ini sesuai dengan tujuan kegiatan, yaitu meningkatkan nilai tambah komoditas kelapa dan mendorong kemandirian ekonomi desa. Keterlibatan peserta aktif selama proses pelatihan memperkuat prinsip pemberdayaan masyarakat (*community pemberdayaan*), di mana masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam proses pengolahan dan pengembangan usaha. Berdasarkan teori pemberdayaan (Chambers, 1995) dalam (Sari & Anggraini, 2020), peningkatan kapasitas masyarakat merupakan langkah awal menuju kemandirian ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Secara teoritik, hasil kegiatan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat sebagaimana dikemukakan oleh (Sari & Anggraini, 2020), yang menekankan pentingnya peningkatan kapasitas dan kemandirian melalui transfer pengetahuan dan keterampilan. Dalam konteks ini, kegiatan pengolahan VCO menjadi sarana pemberdayaan yang nyata, karena masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi pelaku aktif dalam proses produksi, pengemasan, dan pemasaran. Dari sisi nilai tambah (**Value Added**), pengolahan kelapa menjadi VCO mampu mengubah produk bernilai rendah (kelapa mentah)

menjadi produk bernilai tinggi. Satu butir kelapa yang semula hanya bernilai sekitar Rp. 3.000–5.000 dapat menghasilkan minyak murni dengan nilai jual berkali-kali lipat setelah diolah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Latifah, 2019), yang menyatakan bahwa diversifikasi produk kelapa dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga hingga 40%.

Temuan kegiatan ini sejalan dengan hasil penelitian (Latifah, 2019; Sawitri, 2020; Yadi et al., 2021), yang menunjukkan bahwa diversifikasi produk olahan kelapa mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga hingga 40%. Dengan demikian, pengolahan kelapa menjadi VCO tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan perekonomian lokal, tetapi juga mendukung pengembangan industri rumah tangga yang berkelanjutan di pedesaan. Selain peningkatan perekonomian, kegiatan ini juga memberikan dampak sosial positif, seperti tumbuhnya semangat wirausaha, kerja sama kelompok, serta kesadaran akan potensi lokal. Terbentuknya kelompok usaha kecil “Kelapa Mandiri Pewuno” menjadi indikator bahwa kegiatan tidak berhenti pada pelatihan, tetapi terus berlanjut ke tahap keinginan usaha. Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian telah mencapai sebagian besar indikator keberhasilan, yaitu peningkatan keterampilan, partisipasi aktif, kualitas produk, dan potensi melanjutkan usaha. Meski demikian, masih terdapat kendala seperti keterbatasan alat pengemasan dan akses pasar yang perlu didampingi lebih lanjut melalui program lanjutan. Oleh karena itu, kegiatan ini masih menghadapi beberapa tantangan, antara lain keterbatasan peralatan pengemasan modern, standar izin penjualan produk, dan luasnya jaringan pemasaran. Tim pengabdian merekomendasikan agar kegiatan lanjutan difokuskan pada pengembangan kemasan yang lebih profesional, pelatihan pelabelan dan izin PIRT, serta kerja sama dengan lembaga koperasi atau instansi terkait untuk memperluas akses pasar. Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa program pengolahan kelapa menjadi VCO telah berhasil mencapai sebagian besar indikator keberhasilan, yaitu peningkatan keterampilan teknis, peningkatan pengetahuan kewirausahaan, peningkatan pendapatan masyarakat, dan terbentuknya kelembagaan usaha yang mandiri. Dampak positif lainnya adalah tumbuhnya rasa percaya diri dan solidaritas antarwarga, yang menjadi modal sosial penting dalam pengembangan ekonomi desa berbasis potensi lokal.

Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Desa Pewuno, Kabupaten Sigi, dengan fokus pada inovasi pengolahan kelapa menjadi Virgin Coconut Oil (VCO), telah memberikan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan masyarakat. Melalui pelatihan, pendampingan teknis, serta bimbingan kewirausahaan, masyarakat memperoleh pengetahuan baru mengenai cara mengolah kelapa secara modern dan higienis menjadi produk bernilai tambah tinggi. Kegiatan ini berhasil menunjukkan bahwa potensi kelapa yang selama ini hanya dimanfaatkan dalam bentuk bahan mentah seperti kopra atau kelapa utuh, ternyata dapat diolah menjadi produk minyak murni dengan nilai jual yang jauh lebih tinggi. Dari hasil kegiatan, sebagian peserta mampu memproduksi dan memasarkan VCO secara mandiri dengan kualitas baik dan penerimaan pasar yang positif. Dampak ekonomi yang timbul terlihat dari peningkatan pendapatan rumah tangga, terutama bagi ibu rumah tangga dan pemuda desa yang aktif dalam kegiatan produksi. Selain dampak ekonomi, kegiatan ini juga memberikan perubahan sosial berupa peningkatan kesadaran

masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sumber daya lokal dan menumbuhkan semangat kewirausahaan berbasis potensi desa. Masyarakat tidak lagi memandang kelapa hanya sebagai komoditas pertanian, tetapi sebagai bahan dasar bagi berbagai produk bernilai tinggi.

Secara umum, kegiatan pengabdian ini telah mencapai sebagian besar indikator keberhasilan, yaitu: (1) peningkatan keterampilan dalam masyarakat pengolahan kelapa menjadi VCO; (2) terbentuknya kelompok usaha kecil “Kelapa Mandiri Pewuno” sebagai wadah produksi bersama; (3) tumbuhnya kesadaran wirausaha dan partisipasi aktif masyarakat; serta (4) munculnya peluang ekonomi baru berbasis inovasi produk lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian ini tidak akan berjalan lancar tanpa dukung segala pihak, kami ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada; (1) **Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPP)** yang telah memberikan dukungan, fasilitas, dan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan ini, (2) Pemerintah Desa Pewuno, **Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi**, atas kerja sama dan dukungan yang sangat baik selama kegiatan berlangsung, (3) Masyarakat Desa Pewuno, khususnya para peserta pelatihan dan kelompok usaha “Kelapa Mandiri Pewuno”, yang telah berpartisipasi secara aktif, antusias, dan terbuka terhadap inovasi pengolahan kelapa menjadi VCO, (3) Rekan-rekan tim pengabdian dan mahasiswa pendamping, yang telah bekerja sama dengan penuh dedikasi dan semangat dalam seluruh tahapan kegiatan — mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Penulis menyadari bahwa pelaksanaan kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, baik dari sisi waktu, sarana, maupun jangkauan dampak. Namun demikian, diharapkan hasil kegiatan ini dapat menjadi langkah awal menuju peningkatan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi masyarakat Desa Pewuno melalui pemanfaatan potensi lokal yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Aulia, I., & Mohammad Syaiful Suib. (2023). Literasi Wirausaha Pada Inovasi Produk Untuk Meningkatkan Nilai Ekonomi (Studi Produk Kelapa Pada Masyarakat Rejing Tiris Probolinggo). *J-Mabes: Jurnal Manajemen, Akuntansi, Bisnis Dan Studi Ekonomi Syariah*, 1(1), 7–18. <https://doi.org/10.61181/j-mabes.v1i1.331>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah. (2019). *Produksi Perkebunan Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tanaman di Provinsi Sulawesi Tengah, 2019*. <https://sulteng.bps.go.id/id/statistics-table/3/ZWxKek1URkRaV0kwYIM5T2NHcHRNVkZXTkVkaGR6MDkjMw==/produksi-perkebunan-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-tanaman-di-provinsi-sulawesi-tengah--ribu-ton---2018.html?year=2019>
- Basuki, K. H., Septhiani, S., & Nursa'adah, F. P. (2019). Pembuatan Virgin Coconut Oil (VCO) dengan Metode Pencingan dan Pemanfaatannya untuk Kesehatan. *Simposium Nasional Ilmiah Dengan Tema: Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah Melalui Hasil Riset Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 246–251. <https://doi.org/10.30998/simponi.v0i0.544>
- Djatola, H. R., Hilal, N., Nurlailah, N., Saparman, S., & Ahmadali, F. (2023).

- Upaya Peningkatan Potensi Desa Limboro Menjadi Produk Unggul di Sulawesi Tengah. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 130–137.
<https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v6i1.2485>
- Djatola, H. R., Hilal, N., & Swedana, I. N. (2024). *Menggali Potensi Desa Menjadi Desa Wisata di Sulawesi Tengah*. 5(2), 533–542.
- Ery Supriyadi R. (2007). Telaah Kendala Penerapan Pengembangan Ekonomi Lokal Pragmatisme Dalam Praktek Pendekatan PEL. In *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* (Vol. 18, Issue 2, pp. 103–123).
<https://journals.itb.ac.id/index.php/jpwk/article/view/4224/2283>
- Fitri, E. (2021). Pengaruh Kreativitas dan Inovasi Produk terhadap Keberhasilan Usaha pada Pengrajin Limbah Tempurung Kelapa Di Desa Perkebunan Bukit Lawang Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Medan Area*.
- Ibrahim, P. S., Azis, R., & Akolo, I. R. (2019). Pelatihan Pembuatan VCO Untuk Meningkatkan Penghasilan Masyarakat. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(2), 197.
<https://doi.org/10.30595/jppm.v3i2.3429>
- KEMENKEU, K. K. R. I. (2012). Kajian nilai tambah produk pertanian. *Badan Kebijakan Fiskal*, 6. https://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/nilai_tambah_produk_pertanian.pdf
- Latifah, N. (2019). VCO sebagai Produk Inovatif dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Daerah Penghasil Kelapa. *Prosiding Konferensi, 1*, 421–424.
<http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/abdimas/article/download/333/308>
- Lisnawati et al. sau. (2022). Strategi Pemasaran Produk Vco (Virgin coconut Oil) di Rumah Produksi Kena Ketik Nita Felisitas. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* <https://Jurnal.Unibrah.Ac.Id/Index.Php/JIWP>, 8(3), 178–183.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.6568266>
- Rumtutuly, F., Keipau, D., Ngilamele, N., Louk, R., Peraso, A., Koupun, R., Tetiwar, V., Kelmaskosu, J., & Unawekla, R. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Lokal Melalui Produksi Virgin Coconut Oil Di Dusun Nyama Local Community Empowerment Through Virgin Coconut Oil Production In Nyama Hamlet. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Dan Teknologi*, 2(3), 78–86.
- Rusli, A. P., Mustika, A. M., Ilmiah, N., Kudiangga, B., Hasbiadi, H., & Asni, A. (2021). Analisis Profil Usaha Dan Pendapatan Pengolah Virgin Coconut Oil (Vco) Di Desa Horongkuli. *Agribios*, 19(1), 37.
<https://doi.org/10.36841/agribios.v19i1.993>
- Sari, & Anggraini, D. D. (2020). Kewirausahaan Bisnis Online. In *Yayasan Kita Menulis*.
- Sawitri, N. (2020). Analisis Usaha Dan Nilai Tambah Vco Di Kecamatan Enok. *Jurnal Agribisnis*, 9(1), 18–24.
<https://doi.org/10.32520/agribisnis.v9i1.1076>

- Supriadi, N., & Z, W. J. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan desain kerajinan kulit kerang untuk meningkatkan perekonomian rumah tangga. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 41–50.
- Tajidan, T., Halil, H., Efendy, E., & Fernandez, F. E. (2019). Nilai Tambah VCO Pada Unit Bisnis Agroindustri “Andana” di Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Gema Ngabdi*, 1(3), 92–102. <https://doi.org/10.29303/jgn.v1i3.28>
- Virgin, P., Oil, C., Pada, V. C. O., Delaria, U. D., Gea, M., Zebua, S., Harefa, I., & Laia, O. (2025). *Marketing Strategy Analysis To Increase Virgin Coconut Oil (VCO) Sales At UD . Delaria Analisis Strategi Pemasaran Dalam Upaya Meningkatkan Penjualan*. 5(3), 619–634.
- Widyawati, A. T., Rizal, M., Penerapan, B., Instrumen, S., Timur, K., Virgin, A., Oil, C., Vco, P., Kunci, K., Pohon, P., Oil, V. C., & Vco, M. (2019). *Kualitas Virgin Coconut Oil (Vco) Skala Rumah Tangga Berdasarkan*. 2014–2017.
- Wulanjari, M. E., & Setiani, C. (2016). Strategi Pemberdayaan Petani Dalam Berusahaatani. *Jurnal Pengkajian Teknologi Pertanian*, 1(10), 41–51. <http://digital.library.ump.ac.id/51/1/4>. Strategi Pemberdayaan Petani Dalam Berusahaatani.pdf
- Yadi, R., Kumar, R., Rahman, E., Monandes, V., & Permata, D. S. (2021). Diversifikasi Produk Olahan Kelapa Menjadi Virgin Coconut Oil (VCO). *Buletin Palma*, 0(35), 31–36.
- Yufrinalis, M., Beja, H. D., Muda, Y. N. T., Wisang, Y. A., Nong, A. P., Ercilia, T. Y., & Gitan, R. D. (2022). Produksi VCO Secara Tradisonal sebagai Obat Alami dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Watukamba. *Prima Abdika : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 383–388. <https://doi.org/10.37478/abdika.v2i4.2177>